

Makalah untuk seminar internasional kedua *Jurnal Antropologi Indonesia*

## **Pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut antropologi sosial perbandingan**

**oleh Jean-Marc de Grave**

Anthropological research team of ERASME  
École des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS), Paris, France.

Penelitian ini bertujuan menitik beratkan proses menurunkan ilmu sendiri. Dengan demikian isi ilmu yang diajarkan tidak akan menonjol. Makanya, dalam makalah ini saya akan mengaris bawahi kelemahan-kelemahan dari sistem pendidikan modern, menunjukkan sifat-sifat positif dari sistem-sistem pendidikan tradisional, dan memberi suatu gambaran mengenai sistem pendidikan modern di Indonesia secara komparatif.

## I- Dasar penelitiannya

Studi-studi awal saya mengenai kelompok-kelompok bela diri menunjukkan bahwa ajaran bela diri di Indonesia – seperti di banyak negara di benua Asia – merupakan suatu wadah pendidikan yang bernilai luhur dan yang sekaligus sangat penting peranannya bagi stabilitas sosial. Peranan yang penting itu tidak diperhatikan lagi seperti semestinya karena pengaruh pendidikan dan ideologi modern. Sistem tersebut mengutamakan ajaran teoritis yang dipisahkan dari aksi dan lingkungan sosial dasar (keluarga, tempat tinggal, budaya setempat). Jaraknya terlalu jauh dari nilai-nilai luhur yang terletak dalam ajaran bela diri sehingga ajaran bela diri itu dianggap enteng dan tidak penting lagi. Padahal apa yang kita saksikan adalah bahwa pendidikan tradisional bela diri itu masih sangat hidup dan berkembang dalam masyarakat dan kita harus ambil kesimpulan-kesimpulan yang semestinya mengenai hal ini.

Kalau kita meninjau sistem masyarakatnya sendiri seperti apa yang telah saya lakukan bertahu-tahun di Jawa Tengah, terutama di kota Yogyakarta, kita bisa mengerti bahwa pendidikan bela diri bersifat luas dan tidak terbatas dengan sekedar olah raga. Seorang pakar bela diri, katakanlah seorang sesepuh kanuragan atau seorang pendekar, telah mendalami suatu rangkup ilmu yang kita tidak bisa memisahkan satu dengan yang lain. Selain bisa membela diri dan yang lain, dia juga harus membela kebenaran, bisa mengobati, melindungi, menjaga ketenteraman masyarakat, membimbing orang sambil menyempurnakan diri. Tugasnya menyangkut satu keseluruhan pengetahuan yang dalam dan yang tidak lepas dari warisan leluhur setempat mengenai alam semesta, ruang dan waktu.

Seandainya kita berusaha menjelaskannya dari sudut disosiatif yang merajalela pada jaman sekarang, kita akan bilang bahwa pengetahuan yang tersangkut dalam kasus ini mencakup sekaligus ilmu olah raga, ilmu kesenian, ilmu alam, ilmu pengobatan, ilmu kalender, ilmu ini, ilmu itu. Kita akan memotong-motong apa yang kita tinjaukan sampai merasa puas, tetapi akhirnya hasil apa yang kita akan peroleh untuk lebih mengerti ilmu tersangkut ? Setelah dibedakan ilmu itu akan kita berusaha menyatukannya lagi dengan menggunakan tali-tali, tetapi bekas potongan dan tali-talinya selalu akan nampak dan bentuknya akan tetap jelek senantiasa.

Tentu saja ilmu bela diri itu juga tidak lepas dari proses spesialisasi. Riwayat hidupnya Raden Mas Harimurti<sup>1</sup> – cucu dari sultan Hamengu Buwono VII dan anak dari penata tari Tedjokusumo – menunjukkan bahwa belum lama ini (pertengahan pertama abad ke-dua puluh) seorang pendekar yang utuh masih bisa, atau harus, menguasai semua unsur bela diri yang ada, baik pencaknya, maupun olah nafas dan aji-ajinya. Apalagi sering kita temukan bahwa pada waktu itu, bahkan sampai sekarang, seorang pakar kanuragan harus juga bisa menguasai upacara-upacara yang mencakup siklus-siklus lingkaran hidup dari lahir sampai meninggal dunia.

Jadi bela diri sebagai olah raga merupakan hasil yang sangat miskin dari ilmu bela diri sebagai satu kesatuan yang tidak lepas dari hubungan manusia dengan alam semesta. Adaptasi tersebut tidak lepas dari pengaruh pengajaran modern. Misalnya, di suatu sisi pengaruh tradisional mengutamakan mutu pergaulan dalam transmisi sebuah pengetahuan : hubungan antara anggota kelompok dan hubungan dengan Alam semesta. Dalam ajaran modern apa yang diutamakan adalah hasil dan tujuan, dengan demikian mutu dari pergaulan antara anggota kelompok tidak terjamin lagi : suatu sistem yang menganggap dirinya universal baru

---

<sup>1</sup> Cf. Lumintu 1981 dan De Grave 2000a.

muncul, dia meformalisasikan ajarannya secara berlebih-lebihan dan dia merendahkan, merugikan dan memusnahkan bentuk-bentuk ajaran budaya setempat.

Ahli sejarah filsafat Yunani Pierre Hadot telah menunjukkan sumber dari proses ini. Yang dianggap filsafat oleh filsof-filsof Yunani kuno seperti Pythagores, Socrates atau Plato tidak pernah lepas dari satu pola kehidupan yang dinyatakan melalui perilaku ascetis dalam suatu komunitas tertentu. Di kemudian hari, pada jaman imperial Yunani dan pada jaman tengah di Eropa melalui pengaruh kristianisasi, perilaku ascetismnya semakin tidak berarti lagi dan ajarannya menjadi semakin formal dan semakin berbentuk tulisan daripada lisan untuk mencapai puncak formalnya pada jaman modern.

Sejalar dengan proses ini, Louis Dumont sudah mengungkapkan bagaimana lama-kelamaan sifat pokok dari sistem agama monoteis formal di mana seorang manusia sendiri bisa berhubung langsung dengan Penciptanya cenderung membiasakan orang untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa dia harus melalui lagi semua kegiatan masyarakat yang pernah menonjol. Sifat pokok dari sistem pergaulan modern ini menimbulkan tekanan luar biasa untuk individu-individunya : mereka harus menghadapi masyarakatnya seorang diri karena dia banyak lupa mengenai dimensi sosialnya sendiri.

Sikap individualistik dan manusia yang kehilangan kesadaran mengenai makna statusnya sebagai warga masyarakat tidak lepas juga dari pembentukan negara-negara modern Eropa. Formalisasi ajaran agama (dan sekular di kemudian hari) berjalan seimbang dengan hegemoni suatu pemerintah pusat atas budaya-budaya lokal sekitar. Tidak pernah terjadi pembentukan negara berpusat tanpa pembunuhan massal, pemusnahan budaya dan perang saudara/agama berskala besar, walaupun prosesnya berlangsung berabad-abad. Dan sampai sekarang masih banyak kesulitan antara pemerintah pusat dan daerah-daerah di negara-negara seperti Inggris, Spanyol, Perancis dan tentu saja Yugoslavia atau Rusia.

Proses diakronik ini ditandai oleh tiga perubahan pokok : pembentukan suatu agama formal (gereja kristen katolik) setelah jaman Romawi, penonjolan dari sistem politis atas sistem agama pada jaman tengah, lalu penonjolan dari sistem ekonomis atas sistem politis pada jaman modern.

Dari proses jangka waktu sangat panjang ini, kita bisa gambarkan kekacauan apa yang bisa timbul bilamana elemen-elemen dari bentuk masyarakat di mana ideologi ekonomislah yang menonjol dimasukin secara paksa pada bentuk masyarakat yang lebih menghargai nilai-nilai leluhur.

Sistem pendidikan yang tersangkut tidak lepas dari sifat-sifat yang baru saya gambarkan di atas.

Atas dasar suatu perbandingan kegiatan, sistim transmisi dan nilai-nilai pokok, dan atas dasar tradisi aliran antropologi-sosial perancis, anggapan-anggapan utama dari analisa saya mengenai transmisi pengetahuan pada kelompok-kelompok bela diri yang berbeda-beda adalah sebagai berikut :

- Perbedaan pokok sistem transmisi tradisional dan sistem transmisi modern tidak terletak pada materi yang diajarkan, tetapi pada kemampuan dan jenis pergaulan yang digunakan dalam proses menurunkan ilmu. Misalnya kita bisa ambil contoh perbedaan antara cipta-rasakarsa dan dikotomi sederhana lahir/batin di mana unsur rasa tidak nampak (ajaran mengenai pembentukan rasa sangat direndahkan) dan yang menimbulkan hubungan « subyek-obyek » dalam pandangan individualistik, di mana peranan aksi-interaksi dengan lingkungan tidak nampak secara jelas.

- Suatu ajaran tradisional tidak lepas dari hubungan dengan suatu lokalitas/tempat tertentu, buminya dan penduduknya. Pendidikan modern tidak atau kurang mau mengenal perbedaan budaya sehingga ia menimbulkan suatu rasa tegang dalam masyarakat terutama pada bentuk

masyarakat yang belum siap untuk menerimanya ; sebagai akibat dari sifat formalnya ia tidak lepas dari suatu lingkungan yang dibuat-buat. Bentuknya terpisah dari kegiatan-kegiatan lain, sedangkan dalam ajaran tradisional transmisinya tidak lepas dari kegiatan-kegiatan setempat. Dalam konteks tradisional, ajaran dan praktek tidak terpisah secara nyata ; yang belajar harus bisa mengajar juga sehingga sirkulasi dari pengetahuan dan dari pergaulan dapat terjamin. Dalam konteks modern ajaran dan praktek sangat terpisah dan ajarannya tidak menjamin kalau yang belajar bisa mempraktekkan di kemudian hari. Karena sifat berlebih-lebihan dari spesialisasi kegiatan sirkulasi pengetahuan dan sirkulasi pergaulan antar manusia hanya dapat terjamin pada tingkat moral yang sangat terpengaruhi oleh kegiatan ekonomi ; mutu dari sistem pergaulan tidak terletak lagi pada kenyataan (lokalitas budaya, keluarga...).

- Suatu pemerintah pusat selalu mendorong sistem-sistem formal tanpa berpikir jauh mengenai akibat pada tingkat lokal dan tanpa berpikir akibat pada jangka waktu lama. Melalui sistem transmisi individualis hubungan baik dengan angkatan-angkatan lama (sesepuh dan nenek moyang) maupun dengan angkatan-angkatan yang akan datang menjadi terputus seiring dengan kemusnahan hubungan manusia dengan Alam Semesta.

- Masuknya nilai-nilai ideologi individualistik yang pada dasarnya bersifat egalitaris dalam suatu bentuk masyarakat tradisional tidak menghasilkan hubungan egalitaris antara individu-individu yang ada. Sebagai gantinya ia bahkan mengakibatkan pembentukan golongan-golongan yang masing-masing menganggap dirinya sama haknya dengan yang lain : sifat individualistik tidak bisa berlaku perorangan sehingga ia menempatkan diri dan mencari jati dirinya pada kelompok-kelompok tertentu (kelompok agama, politis, ekonomis...) yang saling bersaing.

Persaingan ini disebabkan oleh keterpaksaan untuk meninggalkan keikutsertaan masing-masing dalam bentuk saling menolong dan saling melengkapi pada bentuk tradisional setempat. Sebabnya adalah bahwa anggota-anggota masyarakat harus mengutamakan kontribusinya kepada bangsa dan pemerintah pusat melalui sistem ekonomi global ; bentuk masyarakat sudah berubah (katakanlah bersifat setengah individualistik) tetapi rasa ingin memiliki hubungan dengan suatu lokalitas/tempat tertentu masih sangat tertanam.

Dari kesimpulan-kesimpulan itu, kita bisa melihat bahwa mengenai pendidikan di Indonesia, suatu tinjauan menarik bisa dilakukan dengan meneliti ajaran di pondok pesantren dan saya telah mulai melaksanakannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Sebabnya adalah bahwa ajaran tersebut merupakan jalan tengah antara bentuk-bentuk transmisi tradisional yang bersifat nyantrik dan ajaran modern. Sifat tradisionalnya terletak pada hubungan yang jelas dengan agama, kehadiran seorang tokoh karismatik (Bapak ulema pesantrennya) dan keikutsertaan murid-murid terbaik dalam proses ajaran sendiri, yaitu para *rois* dan *rois am*. Sifat modernnya terletak pada lingkungan pendidikan yang kurang lebih terpisah dari sistem pergaulan setempat (keluarga, kampung, desa, budaya asal), sifat egalitaristiknya dan penggunaan mata pelajaran modern seperti matematika atau bahasa inggris.

Tidak mengherankan kalau banyak orang memilih menyekolahkan anaknya di pesantren dan peranan pondok pesantren itu sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Ada beberapa kritik yang pernah saya mencatat mengenai sistem ajaran ini seperti santri-santri tidak boleh terlalu banyak mendiskusikan mengenai materi apa yang mereka disampaikan. Tetapi sifat dari proses ajaran ini tidak cuma mencerminkan pendidikan tradisional tetapi pula pendidikan modern, walaupun mungkin alasan-alasannya sedikit berbeda. Hal ini akan dibahas lebih jauh.

## II- Pendidikan modern di Indonesia dan proses pengajaran pada umumnya

Dari pendekatan pertama ini, saya akan mencoba menunjukkan bagaimana sistem pendidikan modern merupakan suatu sistem yang mendorong aspek kompetitif secara berlebihan tanpa terlalu menghargai kemampuan anak-anak dan kepribadian manusiawi dari anggota-anggota masyarakat.

Dari disertasi doktoralnya Ichary Soekirno, saya telah mencatat beberapa titik pokok yang saya akan menghubungkan dengan analisa yang tercantum di atas. Pertamanya Soekirno menjelaskan (Soekirno 1998 : 171) bahwa di Indonesia, pada jaman kemerdekaan, prioritas-prioritas di Indonesia mengenai stabilitas politik, lalu stabilitas ekonomik. Formasi jaringan dan kader-kader sekolah hanya bertujuan memenuhi kebutuhan jumlah saja (*ibid.* : 181, 182). Prioritas terhadap mutu pendidikan dan formasi hanya mulai dilaksanakan pada tahun 1994 (*ibid.* : 188). Di samping itu, menurut Soekirno, jumlah universitas terlalu tinggi. Ada niat nyata dari pemerintah untuk mengembangkan ajaran ilmu-ilmu eksakta. Mulai tahun 1960 menurut undang-undang seharusnya jumlah fakultas ilmu-ilmu eksakta mencapai tujuh untuk tiga dalam bidang ilmu sosial (*ibid.* : 183). Padahal, sampai sekarang, 80% dari program universitas-universitas mengenai ilmu-ilmu sosial (*ibid.* : 305).

Menurut Soekirno, keadaan ini pada dasarnya terletak pada rasa kecurigaan dan ketidakfahaman orang Indonesia terhadap ilmu eksakta barat : karena hasil dari ilmu-ilmu itu pertamanya digunakan untuk menaklukkan bangsa Nusantara daripada untuk keperluan manusiawi (*ibid.* : 38) ; bersamaan dengan observasi ini, pengajaran ilmu eksakta tidak mengandung suatu dimensi etik yang nyata seperti adanya secara sistematis dalam bentuk-bentuk ajaran tradisional, ilmu-ilmu itu bertujuan menurunkan sebuah pengetahuan tanpa mengajar sekaligus cara bertingkah laku dengan baik (*ibid.* : 219, 222) ; lalu, sumber dari ilmu-ilmu itu kurang jelas dan kita tidak tahu mereka mau menuju ke mana ; terakhir, namun tidak kurang penting, ilmu-ilmu tersebut sering dirasakan sebagai lawan pokok terhadap kegiatan-kegiatan lokal yang membentuk kepribadian identitas negara Indonesia.

Soekirno menegaskan bahwa kelaksanaan mengenai introduksi ilmu-ilmu eksakta ke Indonesia menjadi terbalik : seharusnya mutu dari pengertian dan pengajarannya yang diutamakan lebih dahulu daripada memberi prioritas kepada transfer-transfer teknologi yang bersifat illusi. Dia membandingkan proses ini dengan apa yang terjadi di Jepang – negara yang tidak pernah dijajah dan di mana nilai-nilai perangnya yang menonjol. Di negara matahari terbit itu, integrasi ilmu-ilmu eksakta dan teknologi cepat dianggap sebagai alat kekuasaan yang harus tetap di bawah etos dan kepribadian budaya Jepang (*ibid.* : 37). Sebaliknya, di Indonesia, dalam repelita pembangunan nasional dari 1969 sampai 1994, dimensi budayanya (sejarah, filsafat, ...) tidak dianggap secara serius (*ibid.* : 415). Sedangkan dimensi tersebut bisa memberi alat kepada orang Indonesia untuk meninjau ilmu-ilmu impor secara lebih kritis dan untuk mengembangkan warisan teknologinya sendiri.

Studinya Soekirno memberi suatu gambaran luas yang menarik mengenai pendidikan di Indonesia. Gambaran ini bisa dihubungkan dengan observasi-observasi di atas mengenai kemiripan ajaran kanuragan tradisional dan ajaran filsafat Yunani kuno di mana apa yang diutamakan adalah prinsip-prinsip kehidupan dan pergaulan dalam masyarakat yang dianggap sebagai bagian dan cermin dari Alam semesta. Ajaran matematika pun pada jaman Yunani kuno dianggap alat untuk menegaskan hubungan manusia dengan Alam semesta, bukan alat untuk menaklukkannya.

Sekarang, mau saya meneliti lebih lanjut lagi mengenai proses pengajaran di sekolah melalui suatu buah karya dari pengarang swiss yang menjadi terkenal di seluruh dunia untuk

penelitiannya mengenai proses kognitif anak-anak kecil, yaitu Jean Piaget. Beliau pernah diminta UNESCO untuk menyusun suatu makalah (1972) mengenai « Mau ke manakah pendidikan itu ? ». Di situ Pak Piaget menyusun suatu kritik teliti terhadap hak asasi pendidikan yang pernah disusun oleh UNESCO sendiri, yaitu hak bagi semua orang untuk menerima suatu pendidikan dasar di mana pendidikan itu harus menjamin perkembangan harmonis kepribadian manusia dan harus menguatkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar.

Kesimpulan-kesimpulan pokok dari laporan itu adalah sebagai berikut :

- Pendidikan modern terlalu banyak mengutamakan kepentingan ujian dalam proses pengajaran sehingga proses ini mengganggu pergaulan dari murid ke guru dan antar murid sendiri dan merugikan mutu dari pendidikannya (9).
- Dengan demikian, dari beberapa murid yang tingkat kecerdasan sama, yang akan berhasil dalam proses ajaran formal ini adalah dia yang bisa menyesuaikan diri dengan jenis ajaran yang berlaku. Yang tidak dimengerti oleh yang lain, bukan isi dari pelajaran tetapi cara mengajarnya sendiri (19).
- Rata-rata sistem pendidikannya mencegah murid-murid dari menciptakan ulang materi yang diajarkan ; mereka lebih terpaksa menerimanya secara pasif terutama karena ajarannya sangat terpisah dari kenyataan dan dari aksi, pengalamannya sangat berkurang (23, 24). Ajaran matematika, misalnya, melalui suatu bahasa abstrak sedangkan matematika itu pada dasarnya merupakan aksi kongkrit terhadap dunia nyata dan operasi-operasi yang diajarkan merupakan pula aksi-aksi yang dikoordinir dan diciptakan ulang. Kalau kita mengutamakan abstraksi dalam proses ajaran, sama dengan kita menipu orang yang belum siap menerimanya. Dalam proses ajaran, seharusnya kita mulai dengan aksi kongkrit. Kegagalan di sekolah formal muncul karena apa yang diutamakan pertama adalah bahasa daripada aksi nyata dan materil (97/98). Supaya lebih jelas semua mata pelajaran yang diajarkan harus dimengerti melalui proses-proses yang menimbulkan berdirinya mata pelajaran itu (100).
- Dalam pandangan pendidikan modern yang umum, kemampuan-kemampuan manusia dewasa dianggap sudah terkandung secara potensial dalam diri anak dan kemampuan itu akan berkembang secara otomatis. Dengan demikian, peranan dari pendidikan hanya merupakan pengisian dari sebuah gudang kemampuan yang sudah terbentuk, tidak ada anggapan bahwa peranannya juga termasuk harus membentuk kemampuan tersebut. Di sekolah, tidak ada kerja sama yang bisa meningkatkan kecerdasan dan logika melalui aksi dan pergaulan (48). Sedangkan penemuan-penemuan baru dalam proses kognitif menunjukkan bahwa logika itu tidak berada sendiri pada diri manusia tetapi harus dididik pula. Ini berarti bahwa tugas pertama dari pendidikan ialah membentuk ratio manusia (50). Proses ini sangat rumit dan, seperti apa yang kita bisa saksikan dan sebagai bukti, manusia yang betul-betul cerdas dan bersusila sangat jarang ada (51).
- Ada yang mengatakan bahwa keluargalah yang harus pertama mendidik anak sehingga di sekolah anaknya tinggal diinstruksikan. Pendapat seperti itulah yang menimbulkan pandangan sempit terhadap peranan pendidikan dan yang memisahkan sekolah dari kehidupan (53).
- Dalam proses ini apa yang harus ditinjau lebih lanjut adalah sistem pergaulan dari murid ke guru dan antara murid sendiri (55). Soalnya, dalam bentuk ajaran modern satu-satunya hubungan sosial yang ada, adalah hubungan antara guru – yang seperti seorang raja yang berkuasa – dan muridnya satu per satu. Kerja sama antara murid sangat terbatas karena sistem nilai dan ujian mencegahnya. Sebaliknya, dalam sistem alternatif yang disebut « aktif » ada alternasi kerja sama dan kerja pribadi, di mana

perkembangan harmonis kepribadian yang membutuhkan pergaulan kolektif dapat dilaksanakan (102).

- Akhirnya, pendidikan modern umum memisahkan kebutuhan manusia mengenai perasaan pokok yang memungkinkan kehidupan dalam masyarakat, yaitu rasa belas kasihan dan rasa kehormatan karena membiasakan orang untuk tidak bergaul dengan sesama kecuali dalam bentuk formal. Fakta ini menimbulkan bahwa kita menjadi tidak sadar mengenai dimensi masyarakat yang terkandung dalam diri kita sendiri dan menimbulkan bahwa kita tidak siap untuk menghadapi kehidupan masyarakat [dalam konteks modern] (106, 112, 121).

Pertamanya, sebagai antropolog sosial, saya salut dengan Pak Piaget karena dia mengenali peranan pokok dari sosialisasi dalam proses pendidikan, walaupun dia ahli psikolog dan biasanya mereka cenderung mengutamakan sudut individu sebagai dasar analisisnya. Dia menggambarkan kepentingan pergaulan antar murid. Namun demikian penjelasannya mengenai 'bagaimana proses pergaulan ini bisa diciptakan' belum dideskripsikan. Apakah kemampuan dari murid-murid terbaik dapat digunakan kembali dalam proses pengajaran untuk mengoptimalkannya? Atau apakah mereka masih dilatih lagi supaya tambah baik tanpa mereka diberi kesempatan untuk membantu temannya, seperti dalam sistem formal umum? Sehingga mereka dididik menjadi sebuah elit yang tidak mengenal lagi lingkungan masyarakatnya.

Lalu, mengenai kesimpulan dari Soekirno tadi, kita bisa lihat bahwa sistem pengajaran ilmu eksakta dan sistem pendidikan pada umumnya di negara-negara barat sendiri menimbulkan banyak kesulitan. Kesulitan yang paling rumit, ternyata adalah bahwa di balik sifat egalitarisnya, dia mengadakan suatu sistem elitis pula yang tidak mengenali dirinya sendiri dan yang mengandung sifat buruk bahwa dia mampu menutupi kesadaran anggotanya terhadap dimensi sosialnya.

Di sini, saya kembali ke kesimpulan pertama dari analisa saya tadi bahwa solusi empiris yang timbul dalam sistem-sistem individualis (atau terpengaruhi oleh individualisme) adalah terbentuknya kelompok-kelompok yang bersifat sangat tertutup dan saling bersaing. Di mana kegiatan ekonomislah yang memang dominan keamanan negara biasanya bisa terjamin, tetapi di mana ideologi ekonomis sudah ada tetapi tidak menonjol persaingan itu bisa berlangsung pada kegiatan-kegiatan yang lain : agama, politik, perang saudara, ...

Jadi, sebagai kesimpulan sementara, di suatu sisi kita melihat bahwa penemuan-penemuan baru dari ilmu-ilmu kognitif cenderung untuk membenarkan cara transmisi tradisional yang menghargai perkembangan alami dari kemampuan-kemampuan manusia, daripada cara modern yang sering mengadakan paksaan dalam transmisi. Di sisi yang lain, sifat pokok dari ajaran modern di mana pendidikan telah dipisahkan dari aksi dan dari masyarakat bisa memberi proteksi terhadap resiko menimbulkan kekerasan. Sejauh mana atau dalam batasan apa proteksi itu berfungsi adalah pertanyaan lain yang harus dibahas pada lain kesempatan.

Namun tanda-tanda keterbatasan itu sudah terlihat di negara-negara yang menganggap dirinya berkembang : pada jumlah penganggur dan orang miskin yang berjuta-juta ; pada jumlah aksi demonstrasi yang kadang kala bersifat keras ; pada sistem kesehatan yang mendorong orang tidak bertanggung jawab lagi atas kesehatannya sendiri ; pada sistem ekonomi pasaran yang mendorong orang tidak bertanggung jawab atas aksinya terhadap sesama dan terhadap lingkungan ; dll.

Dengan demikian, saya menegaskan bahwa negara-negara berkembang harus menolak kementerian dari kegiatan ekonomi yang tidak sesuai dengan sifat budayanya, yaitu menolak etiket « berkembang ». Mereka bisa memberi pelajaran dalam bidang-bidang lain daripada bidang ilmu eksakta dan bidang pasaran. Dalam bidang pendidikan, misalnya,

mereka bisa ambil alih warisan dan pengalamannya untuk menciptakan suatu jenis pendidikan yang pasti bisa melebihi sistem individualis barat.

## Referensi

**Bonneff** (Marcel) 1998 Centhini, servante du javanisme. *Archipel* 56. L'horizon nousantarien – Mélanges en hommage à Denys Lombard. (« Centhini, abadinya javanisme »)

**De Grave** (Jean-Marc) 1993 *Le pencak silat en Indonésie - Une expérience à Célèbes-Sud*. Mémoire de DREA, Inst. Nat. des Langues et Civilisations Orientales, 107 pages. (« Pencak silat di Indonesia – Suatu pengalaman di Sulawesi Selatan »)

1994 *Les arts martiaux indonésiens à Java - pencak silat et tenaga dalam*, mémoire de DEA en anthropologie sociale, EHESS, 146 pages. (« Bela diri Indonesia di Jawa Tengah – Pencak silat dan tenaga dalam »)

1996a « Pengamatan mengenai unsur seni dalam bela diri khas Indonesia dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya », *Bulletin Antropologi* 20; Perpustakaan Jurusan Antropologi - Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pp. 1-10.

1996b « Une école catholique de pencak silat - Tunggal Hati Seminari », *Archipel* 52, Paris, 1996, pp. 65-75. (« Sebuah perguruan pencak silat katolik – THS »)

1996c « Une école de pencak silat prise sur le vif », *Images d'Archipel* 52, Paris, 1996, pp. 77-93. (« Sebuah perguruan pencak silat melalui gambar dan komentar »)

1997 *Comparaison des activités et des valeurs ultimes de trois écoles javanaises de pratiques martiales (Yogyakarta - Java Centre)*, 4 décembre 1997, Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, 927 p. (« Perbandingan kegiatan-kegiatan dan nilai-nilai pokok tiga perguruan kanuragan Jawa », disertasi doctoral, dapat nilai tertinggi).

1999a « Demokrasi ditinjau dari sudut transmisi ilmu – Suatu perbandingan dilihat dari ajaran kanuragan jawa I », *Basis* 7/8, pp. 50-54, Kanisius.

1999b « Demokrasi ditinjau dari sudut transmisi ilmu – Suatu perbandingan dilihat dari ajaran kanuragan jawa II », *Basis* 9/10, pp. 28-34, Kanisius

2000a « Un 'champion' issu du kraton : l'histoire de Ndara Harimurti », *Archipel* 60, Hommage à Denys Lombard IV, pp. 141-166. (« Seorang jago dari kraton Yogyakarta : riwayat hidupnya Ndara Harimurti »)

2000b « Transmisi pengetahuan dan nilai-nilai pokok masyarakat Indonesia ditinjau dari ajaran kanuragan jawa », *Jurnal Antropologi Indonesia*, année XXIV no 63, Département d'anthropologie, faculté des sciences sociales et politiques, Universitas Indonesia, Jakarta.

2001 *Initiation rituelle et arts martiaux – Trois écoles de kanuragan javanais*, L'Harmattan, Cahier d'Archipel 33. (« Inisiasi ritual dan ilmu bela diri – Tiga perguruan kanuragan Jawa », buku dari disertasi doctoral)

**Djadjadinigrat** (A.A.) 1936 *Kenang-kenangan Pangeran Aris Achmad Djadjadinigrat*. Balai Poestaka.

**Djoemali** (Mohamed) 1959 *Pentjak silat diteropong dari sudut kebangsaan Indonesia*. Jogjakarta, PPdanK.

**Lombard** (Denys) 1973 « De la signification du film silat », *Archipel* 5, Ass. Archipel, pp. 213-230. (« Arti dari film-film silat »)

1977 « Les maîtres de silat d'origine chinoise », *Archipel* 14, Ass. Arch., pp. 33-41. (« Pendekar-pendekar silat yang berasal Tiong-Hoa »)

1990 *Le carrefour javanais. Essai d'histoire globale*. Editions de l'EHESS (trois vol.). (« Persilangan Jawa – Esai sejarah global »)

**Lumintu** 1981 *Riwayat R. M. Harimurti – Pendekar Pencak Silat Mataram*. Buana Minggu Penerbit. 59 pages, 25 photos.

**Maryono** (O'ong) 1998 *Pencak silat – Merentang Waktu*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

**Onghokham** 1984 « The jago in colonial Java », *Seri ethnological studies Osaka; History and peasant consciousness in South-East Asia*, Turton and Tanabe ed, National Museum of Ethnology, Osaka, pp. 327-343.

**Ossenbruggen** (F. D. E. Van) 1977 (1916) « Java's Manca-pat : Origins of a Primitive Classification System », *Structural Antropology in the Netherlands*, Martinus Nijhoff, KITLV, pp. 30-60

**Pemberton** (John) 1994 *On the Subject of Java*. Cornell University Press, Ithaca.

**Piaget** (jean) 1972 *Où va l'éducation*. Denoël/Gonthier, Médiations, Unesco.

**Ricklefs** (M. C.) 1981 *A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present*. Mac Millan.

**Soekirno** (Ichary) 1998 *Sciences fondamentales, enseignement des mathématiques et pays en développement : retrospective et perspective – Le cas de l'Indonésie de l'époque coloniale aux premiers temps de l'indépendance : 1818-1965*. Thèse de doctorat, Faculté des sciences et des techniques, Université de Nantes. (« Ilmu-ilmu eksakta, pengajaran matematika dan negara-negara berkembang : sejarah dan masa depannya – Kasus negara Indonesia dari jaman penjajahan sampai awal jaman kemerdekaan : 1818-1965 »)